

BAB 1

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dunia sedang berubah. Kita, sebagai pengguna media sosial, hidup dalam suatu waktu di mana kita dibombardir oleh berbagai informasi dan hiburan dalam segala bentuk seperti dalam gambar, musik, film, fashion, dan beragam bentuk lainnya terkait seni dan gaya hidup. Kita hidup dalam era postmodern yang dikelilingi oleh budaya populer, terkhusus kaum milenial sebagai pengguna media sosial. Lyotard mendefinisikan postmodern sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi.¹ Ia menuliskan, “The scenario of the computerization of the most highly developed societies allows us to spotlight (though with the risk of excessive magnification) certain aspects of the transformation of knowledge and its effects on public power and civil institutions—effects it would be difficult to perceive from other points of view.”² Ketidakpercayaan tersebut menjadi tidak dapat dipertahankan karena kemajuan teknologi di bidang komunikasi, media massa, dan ilmu computer yang memunculkan berbagai bentuk budaya populer di masyarakat.

Kalangan cendekiawan berargumentasi bahwa budaya populer membutuhkan khalayak massa yang tercipta dari urbanisasi dan demokratisasi serta teknologi distribusi massa, dengan kata lain media

¹ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv.

² Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*, 7.

massa dalam segala bentuk.³ Maka tanpa terhindarkan, dunia di mana kita hidup sekarang, khususnya budaya populer, merefleksikan sekaligus membentuk kita sebagai masyarakat.

Berbagai informasi dan hiburan yang memborbardir tersebut tidak datang tanpa “harga” yang harus dibayar. *Zeitgeist*⁴, semangat zaman, postmodernisme, dapat dilihat secara tajam dalam budaya populer melalui seni. Model hasil budaya populer ini bisa dicermati secara khusus melalui salah satu buku populer menurut #1 New York Times yang berjudul “The Subtle Art of Not Giving a F*ck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life” dan “Everything’s F*ck: A Book about Hope” oleh Mark Manson. Penulisan ini membahas pemikiran dari dua buku yang ditulis Manson tersebut.

Mereka yang mempelajari budaya populer mempertimbangkan dunia sehari-hari kebanyakan orang, tanpa perlu menentukan siapa sebenarnya orang-orang tersebut, serta menyadari bahwa kita sedang berurusan dengan spektrum popularitas.⁵ Spektrum popularitas yang lantas membombardir media sosial, memunculkan kebutuhan dan ketegangan untuk menjadi populer dan signifikan yang bertujuan untuk memiliki kehidupan yang lebih bermakna dari yang bisa diharapkan.

Walaupun tulisan ini tidak terlalu membahas aspek media sosial, namun hubungan antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental yang tinggi

³ Craig Detweiler and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2003), 18.

⁴ *Zeitgeist* is a word that comes straight from German — *zeit* means "time" and *geist* means spirit, and the "spirit of the time" is what's going on culturally, religiously, or intellectually during a certain period.

⁵ Craig Detweiler and Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2003), 18.

dan intens akan disinggung dalam konteks budaya populer. Hal ini karena media sosial memberikan media baru untuk interaksi manusia sebagai bagian dari budaya populer. 'Dorongan' untuk memeriksa media sosial seseorang dapat terkait dengan kepuasan instan (kebutuhan untuk mengalami kesenangan yang cepat dan berjangka pendek) dan produksi dopamin (zat kimia di otak yang terkait dengan penghargaan dan kesenangan).⁶ Jika kepuasan tidak tercapai, pengguna menginternalisasi keyakinan bahwa hal tersebut karena 'tidak populer' yang pada akhirnya memperkuat perasaan cemas dan kesepian. Media sosial juga telah dikaitkan dengan harga diri dan citra diri yang buruk melalui munculnya manipulasi gambar pada platform berbagi foto.⁷ Sebagian lain berpendapat bahwa alih-alih media sosial menyebabkan lebih banyak masalah kesehatan mental, dan orang dengan masalah kesehatan mental lebih cenderung menggunakan media sosial.⁸

Maraknya masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu contoh isu yang juga populer saat ini. Kita menemukan berbagai berita tentang aktor atau aktris yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh karena menghadapi “cyberbullying” akibat adanya ekspektasi yang tidak realistis.⁹ Kompleksitas krisis kehidupan memaksa kita untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang

⁶ Rhys Edmonds, *Anxiety, Loneliness and Fear of Missing Out: The impact of social media on young people's mental health*, <https://www.centreformentalhealth.org.uk/blog/centre-mental-health-blog/anxiety-loneliness-fear-missing-out-social-media> (accessed on November 25, 2019).

⁷ Rhys Edmonds, *Anxiety, Loneliness and Fear of Missing Out: The impact of social media on young people's mental health*, <https://www.centreformentalhealth.org.uk/blog/centre-mental-health-blog/anxiety-loneliness-fear-missing-out-social-media> (accessed on November 25, 2019).

⁸ Pauline Anderson, *More Evidence Ties Social Media to Mental Health Problems*, https://www.medscape.com/viewarticle/918459#vp_1 (accessed on November 25, 2019).

⁹ Kelly Kasulis, *Suicide of K-pop Star Sulli Puts on Cyberbullying*, https://www.upi.com/Top_News/World-News/2019/11/07/Suicide-of-K-pop-star-Sulli-puts-spotlight-on-cyberbullying/4371573147309/ (accessed on November 25, 2019).

kehidupan ketika kita berusaha untuk menyingkirkan kesengsaraan hidup sembari berusaha untuk memiliki makna hidup.

Pupusnya harapan dan sisi nadir kehidupan membawa keputusasaan dan luka bahkan trauma. Sepanjang sejarah, manusia telah berusaha menemukan jalan untuk menghadapi kenyataan hidup ini; dan dalam beberapa tahun terakhir, budaya populer telah mengusulkan untuk merangkul pengalaman negatif dan mengabaikan harapan kita untuk melanjutkan dan menjalani kehidupan yang baik. Menelusuri Alkitab, kita menemukan bahwa Alkitab tidak hanya mencakup sisi terang tetapi juga sisi gelap umat manusia dengan pergumulan dan ratapan yang tulus di hadapan Tuhan.

Tulisan ini mencoba memberikan elaborasi singkat untuk menghadapi krisis kehidupan dengan mengamati pendekatan pada budaya populer dan teologi. Cara pandang teologi Kristen akan mengevaluasi budaya populer melalui terlebih dahulu membandingkan dua pendekatan ini. Pendekatan populer pada penelitian ini diwakili oleh dua buku Manson, yaitu “The Subtle Art of Not Giving a F*ck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life” dan “Everything’s F*ck: A Book about Hope”. Cara pandang teologi Kristen akan dielaborasi melalui teologi ratapan dari Walter Bruggemann. Teologi Mazmur ratapan oleh Brueggemann diangkat untuk dibahas karena Brueggemann adalah seorang teolog Kristen yang hidup di zaman ini sehingga memiliki konteks yang lebih dekat dengan budaya populer dan secara khusus dengan Mark Manson. Brueggemann menuliskan dalam *The Message of the Psalms*, “In a society that engages in great denial and grows numb by avoidance and denial, it is important to recover and use these Psalms that speak the truth about us-in terms of the governance of God.” Kata-kata kunci yang menjadi titik potong pembahasan

Manson dan Brueggemann adalah ekspektasi, penyangkalan, titik nadir, dan harapan dalam hidup.¹⁰

Mark Manson menulis bahwa fenomena yang terjadi hari ini dikarenakan budaya kita secara obsesif berfokus pada ekspektasi positif yang tidak realistis untuk menjadi lebih bahagia, lebih sehat, menjadi yang terbaik, dan lebih baik daripada yang lain.¹¹ Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa memusatkan perhatian pada ekspektasi yang tidak realistis ini, hanya bertujuan untuk mengingatkan kita tentang apa yang seharusnya kita capai tetapi gagal. Manson memiliki pepatah serupa terkait media sosial, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masyarakat kita saat ini, menjadi terpujau akan budaya konsumerisme dan “hey-look-my-life-is-cooler-than-yours” pada media sosial. Hal ini lantas membangun suatu generasi yang percaya believe bahwa memiliki pengalaman-pengalaman negatif—kecemasan, ketakutan, rasa bersalah, dan seterusnya.—sama sekali tidak “okay”.¹² Manson menawarkan pendekatan yang tidak biasa dengan mengatakan,

“This is why not giving a fuck is so key. This is why it’s going to save the world. And it’s going to save it by accepting that the world is totally fucked and that’s all right, because it’s always been that way, and always will be.”¹³

¹⁰ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms* (Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1984), 22.

¹¹ Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life* (New York, NY: HarperOne, 2016), 3.

¹² Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life* (New York, NY: HarperOne, 2016), 3.

¹³ Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life*, 4

Lebih jauh, ia menambahkan dengan mengatakan, “The desire for more positive experience is itself a negative experience. And, paradoxically, the acceptance of one’s negative experience is itself a positive experience.”¹⁴

Pengalaman negatif mencakup segala sesuatu yang datang bukan sebagai harapan kita atau yang sebagaimana seharusnya.

Pengalaman negatif mencakup masalah ketidakadilan, pelecehan, penyakit, kegagalan demi kegagalan; tentang penderitaan dan tragedi kehidupan. Secara lebih ringkas, Manson menyatakan bahwa kita harus hidup bukan berdasarkan ekspektasi positif karena itu adalah ekspektasi negatif karena cepat atau lambat kita akan belajar bahwa kita gagal dalam banyak hal jika tidak banyak hal. Bagi Manson adalah lebih penting untuk kita merangkul pengalaman negatif yang akan menghasilkan pengalaman positif.

Buku karangan Mark Manson ini sepertinya hanya menjadi buku “self-help” laris, namun Manson sendiri dalam sebuah wawancara di Google terbuka bahwa bukunya bersifat lebih seperti buku filosofis.¹⁵ Dalam bukunya, Manson mengutip seorang filsuf eksistensial bernama Albert Camus yang menyatakan, “You will never be happy if you continue to search for what happiness consists of. You will never live if you are looking for the meaning of life.”¹⁶ Filsafat Albert Camus

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Talks at Google, *Mark Manson: Everything is Fucked: A Book about Hope*, <https://www.youtube.com/watch?v=Nz11BOUjyqE> (accessed on November 23, 2019).

¹⁶ Mark Manson, *The Subtle Art of Not Giving a Fuck: A Counterintuitive Approach to Living a Good Life* (New York, NY: HarperOne, 2016), 5.

termasuk dalam tradisi eksistensialisme meskipun Camus menyangkal dirinya sebagai seorang filsuf atau bahkan eksistensialis. Pemikiran dan karyanya mempromosikan kesimpulan skeptis tentang makna hidup, namun menegaskan jawaban yang valid secara obyektif untuk pertanyaan kunci tentang bagaimana hidup.¹⁷ Eksistensialisme berakar pada nihilisme atau tepatnya, eksistensialisme melampaui nihilisme.¹⁸

Ketika Manson mengusulkan idenya untuk tidak mencoba memberikan perhatian, pada saat yang sama, dia mempromosikan salah satu ide dasar eksistensialisme bahwa setiap orang benar-benar bebas berkenaan dengan sifat dan takdirnya dan bahwa orang yang otentik harus memberontak dan menciptakan nilai, yang pada titik ini melampaui nihilisme.¹⁹ Secara ringkas, manusia menjadi standar dan dengan demikian menjadi otonomi terhadap Tuhan yang menjadi titik bangkitnya nihilisme. Nihilisme adalah penyangkalan bahwa segala sesuatu itu bernilai²⁰ dan penyangkalan frontal dari cara pandang tentang kematian Tuhan akan membawa pembebasan dan kemerdekaan bagi cakrawala manusia untuk energi yang kreatif.²¹ Mark Manson memiliki kesamaan pandangan dunia salah satunya dengan nihilism karena baginya, hanya setelah kita merangkul pengalaman negatif dan melepaskan ekspektasi

¹⁷ _____, *Albert Camus*, <https://plato.stanford.edu/entries/camus/> (accessed on November 23, 2019).

¹⁸ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*, 2nd ed. (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1988), 109.

¹⁹ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*, 2nd ed., 115.

²⁰ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic World View Catalog*, 2nd ed., 85.

²¹ F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 280.

dan harapan dalam hidup, barulah kita akan benar-benar hidup dan memiliki kehidupan yang bermakna.

Trauma, dalam waktu yang tidak terduga, dapat memasuki kehidupan manusia karena dosa meresap dalam umat manusia (Roma 3: 10-12, 23).²² Realitan bahwa tidak peduli siapa kita, cepat atau lambat kita akan berhadapan dengan rintangan atau bahkan tragedi yang mengarah pada trauma dalam hidup membuat kita menanyakan pertanyaan-pertanyaan paling mendasar tentang kehidupan.

Carlson mengutip Briere dan Scott yang menyatakan bahwa trauma tampaknya menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dari kondisi manusia. Sejarah umat manusia bukan hanya kisah seni dan budaya; ini juga kisah perang, penaklukan satu kelompok oleh kelompok lain, kekerasan dalam rumah tangga, dan bencana alam.²³

Fakta yang tidak menyenangkannya adalah bahwa banyak dari kita memiliki pemahaman yang naif tentang siapa Tuhan itu dan bagaimana Tuhan berinteraksi dengan kita, yang mengakibatkan kita sulit atau bahkan tidak dapat melihat Tuhan dalam penderitaan kita.²⁴ Ketika meratap, “the pain-bearers” didorong untuk menjelajahi Tuhan dalam penderitaan mereka, untuk bergumul dengan jujur di hadapan Tuhan. Ratapan adalah permohonan kepada Tuhan untuk pertolongan-Nya di tengah kesusahan, dan terlebih lagi, di tengah

²² Nathaniel A. Carlson, “Lament: The Biblical Language of Trauma,” *Cultural Encounters* 11, no. 1 (undefined): 50-68, <http://dx.doi.org/10.11630/1550-4891.11.01.50>.

²³ Nathaniel A. Carlson, “Lament: The Biblical Language of Trauma,” *Cultural Encounters* 11, no. 1 (undefined): 50-68, <http://dx.doi.org/10.11630/1550-4891.11.01.50>.

²⁴ June Frances Dickie, “Examples of Contemporary Laments (Based on Biblical Laments), Illustrating Theological Insight,” *Scriptura* 117, no. 1 (May), <http://dx.doi.org/10.7833/117-1-1347>.

keheningan-Nya.²⁵ Harrichand mengutip pengamatan Scott Ellington yang menyatakan hal tersebut, “Lament is lament only when it is addressed to someone ... Prayers of lament, though, are occasioned not by a conversation with God, but by his silence.”²⁶

Pribadi manusia dalam kesulitan besar adalah seorang "complaining person." "The complaining person" adalah orang yang menganggap masalahnya serius dan sah dan tidak dapat diterima seperti biasa.²⁷ "The complaining person" menolak diam dan mundur dan bahkan mengeluarkan protes keras dan nyaring yang didasarkan pada hak perjanjian untuk diberikan kesejahteraan dan untuk dianggap serius.²⁸

“The purpose of the complaint is to summon Yahweh to the trouble, to motivate Yahweh to accept the responsibility that is properly the burden of Yahweh in this relationship of fidelity and mutuality, and so to effect decisive change in circumstances.”²⁹

Berisi kumpulan terbesar tentang ratapan, kitab Mazmur adalah tempat tepat untuk memulai dan memeriksa secara logis penggunaan ratapan dalam Perjanjian Lama. Dalam Mazmur, tradisi Perjanjian Lama meluas mulai dari hari-hari awal bangsa Israel melalui monarki, hingga hari-hari tergelap di

²⁵ James J. Harrichand “*Recovering the Language of Lament for the Western Evangelical Church: A Survey of the Psalms of Lament and Their Appropriation within Pastoral Theology.*” [MJTM 16 (2014–2015) 101–30].

²⁶ James J. Harrichand “*Recovering the Language of Lament for the Western Evangelical Church: A Survey of the Psalms of Lament and Their Appropriation within Pastoral Theology.*” [MJTM 16 (2014–2015) 101–30].

²⁷ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy.* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 470.

²⁸ Ibid.

²⁹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy.*, 471.

pengasingan, menuju ke dalam komunitas pasca-pembuangan yang berusaha membangun kembali Yerusalem dan bangsanya.³⁰

Mazmur ratapan mengungkapkan kesedihan yang mendalam dan seruan kepada Tuhan di tengah tragedi dan situasi tanpa harapan. Ratapan ini mengungkapkan keadaan ciptaan yang jatuh dan mengungkapkan tema-tema berikut:³¹

1. Penderitaan Pribadi (Mazmur 6:2-7; 22:14-17; 102:6-7)
2. Penderitaan Komunal (Mazmur 44:11-25; 79:10-11)
3. Penindasan Musuh (Mazmur 25:19; 17:11-12; 10:8-10)
4. Alam dan Kematian (Mazmur 42:7, 88:3-7)

Walter Bruggeman dalam bukunya, *Three Urgent Prophetic Tasks: Reality, Grief, and Hope* mengelaborasi tugas kenabian baik dalam pengaturan dunia kuno Israel dan "pelayanan kenabian saat ini." Bagian pertama adalah pernyataan realisme kritis dalam menghadapi ideologi pilihan dan artikulasi realitas oleh ideologi eksepsionalisme kita.³² Bagian kedua adalah kesedihan yang disuarakan dalam menghadapi penyangkalan dan kesedihan yang hilang sebagai tanggapan atas penyangkalan.³³ Bagian ketiga, harapan sebagai penangkal keputusan yang terkait dengan keputusan yang melahirkan moralisme, hedonisme, dan kekerasan.³⁴ Singkatnya, Bruggeman membagi ratapan menjadi tiga bagian yaitu realita, kesedihan, dan harapan.

³⁰ Bruce M. Metzger, David Allan Hubbard, and Glenn W. Barker, *Word Biblical Commentary*, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson, 1999-2014), 26-31.

³¹ Philip Johnston and David G. Firth, eds., *Interpreting the Psalms: Issues and Approaches* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2005), 65-72.

³² Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 3.

³³ Ibid.

³⁴ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 3.

Walter Bruggemann adalah sarjana Alkitab Perjanjian Lama yang membahas banyak variasi ratapan dari Mazmur dan kitab-kitab nubuat dalam Perjanjian Lama. Bruggeman mengamati bahwa Mazmur sangat membantu karena Mazmur sungguh-sungguh merupakan literatur dialogis yang mengungkapkan kedua sisi percakapan iman.³⁵ Walter Brueggemann membagi mazmur menjadi tiga kategori atau gerakan. Berdasarkan Brueggemann, kitab Mazmur bergerak dari orientasi (e.g., Mzm. 1, 8, 33) kepada disorientasi ... menuju orientasi baru (e.g., Mzm. 30, 40, 138).³⁶

Mazmur orientasi adalah mazmur yang mengungkapkan penyelesaian masalah iman dengan percaya diri dan tenang.³⁷ “Ketidaksesuaian” antara pengalaman hidup kita akan disorientasi dan perkataan iman orientasi kita membawa kita kepada mazmur disorientasi.³⁸ Mazmur-mazmur ini membuat hubungan penting, yaitu: segala sesuatu harus disampaikan, dan segala sesuatu yang disampaikan harus ditujukan kepada Tuhan, yang merupakan rujukan final bagi semua kehidupan.³⁹ Gerakan ketiga dan terakhir dari Mazmur adalah Mazmur orientasi baru. Mazmur orientasi baru tidak hanya mengungkapkan apa yang sudah dialami tetapi juga mengartikulasikan dan membangkitkan situasi baru dari gangguan sehingga dapat dialami..⁴⁰

³⁵ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms*, 1.

³⁶ James J. Harrichand “Recovering the Language of Lament for the Western Evangelical Church: A Survey of the Psalms of Lament and Their Appropriation within Pastoral Theology.” [MJTM 16 (2014–2015) 101–30].

³⁷ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 16.

³⁸ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms*, 25.

³⁹ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms*, 27.

⁴⁰ Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2002), 46.

Tremper Longman III mencantumkan struktur Mazmur yang tidak dapat diidentifikasi tersebut sebagai berikut.⁴¹ I Perlu diperhatikan bahwa Mazmur mengandung beberapa variasi dari unsur-unsur berikut, dan tidak selalu dalam urutan ini:

1. Seruan doa
2. Permohonan akan pertolongan Tuhan.
3. Mengeluh atau meratap.⁴²
4. Pengakuan dosa atau pernyataan tidak bersalah.
5. Kutukan akan musuh (kutukan).
6. Kepercayaan dalam respon Allah.
7. Himne atau berkat.

Ratapan Kristiani tidak berhenti pada ratapan itu sendiri, sebagaimana dicatat oleh Bruggemann bahwa Mazmur ratapan memiliki fase ketiga yaitu orientasi baru. Ratapan umat Kristiani tidaklah tenggelam dalam dunia batin seseorang, melainkan pada akhirnya justru mengikuti salah satu prinsip etika Kristen yaitu etika positif aktif yang didasarkan pada kaidah emas (Matius 7:12). Dalam khotbahnya, Pendeta Stephen Tong mengajarkan kita untuk menguduskan emosi kita dengan cara merujuk dan menyelaraskan emosi kita dengan Firman Tuhan. Kisah ratapan kita, ratapan umat Kristiani yang diakhiri dengan kepercayaan dan pengharapan kepada Tuhan seharusnya menjadi saksi dan berkat bagi orang lain yang membawa kita kembali kepada Tuhan.

⁴¹ Tremper Longman, *How to Read the Psalms* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1988), 26-30.

⁴² Longman III menggunakan istilah mengeluh (“Complaint”) dalam daftarnya. Namun, karena tulisan ini menggunakan istilah ratapan, yang memiliki arti serupa, saya menulis ratapan di sini, dan akan menggunakan istilah tersebut di seluruh tulisan ini.

II. PERTANYAAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Pertanyaan Penelitian

1. Apa proposal pokok pemikiran Manson tentang konsep pengharapan dikaitkan dengan konteks dan pengaruh pada budaya populer?
2. Apa proposal pokok teologi Mazmur ratapan Brueggemann yang membawa kepada pengharapan dalam kesulitan dan penderitaan hidup?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pengharapan yang ditawarkan oleh Manson dan Brueggemann? Bagaimana teologi Mazmur ratapan oleh Brueggemann mengevaluasi konsep pengharapan oleh Manson?

Tujuan Penelitian

1. Mengelaborasi proposal pokok pemikiran Manson tentang konsep pengharapan dikaitkan dengan konteks dan pengaruh pada budaya populer.
2. Mengelaborasi Apa proposal pokok teologi Mazmur ratapan Brueggemann yang membawa kepada pengharapan dalam kesulitan dan penderitaan hidup.
3. Mengelaborasi persamaan dan perbedaan konsep pengharapan yang ditawarkan oleh Manson dan Brueggemann. Mengevaluasi konsep pengharapan oleh Manson dari perspektif teologi Mazmur ratapan oleh Brueggemann.

III. PERNYATAAN THESIS

Mazmur ratapan memberikan pengharapan di tengah penderitaan bagi komunitas umat Allah melalui doa dan nyanyian ratapan, dibandingkan dengan pendekatan budaya populer yang cenderung merangkul pengalaman serta emosi negatif dengan melepaskan adanya pengharapan manusia dalam hidup.

IV. LIMITASI PENELITIAN

Temuan penelitian ini harus dilihat dari beberapa keterbatasan. Sampel pengukuran pada penelitian ini berasal dari masyarakat perkotaan yang memiliki akses lebih banyak kepada media sosial atau mereka yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer dalam konteks kekinian. Aspek teologis akan dikaji dari teolog Perjanjian Lama yaitu Walter Brueggemann yang menguraikan mazmur ratapan yang juga meresponi konteks budaya. Natur puitis dan struktur mazmur tidak akan dibahas lebih lanjut, demikian halnya penggunaan praktis mazmur untuk ibadah dalam tradisi Yahudi atau Kristen. Selain itu, penelitian ini juga tidak akan membahas metode konseling bagi orang yang sedang meratap dan berduka.

V. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kualitatif. Metode ini membutuhkan banyak informasi yang dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel, berita, dan literatur lain yang tersedia. Semua data akan dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi beberapa subtopik atau kategori sebelum dianalisis. Setelah dilakukan analisis, diberikan ringkasan dan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Penganalisaan data menjadi informasi, akan dilakukan penjelasan secara elaboratif. Penelitian ini membahas dua gagasan terkait konsep pengharapan dari sudut pandang budaya populer oleh Mark Manson dan teologi oleh Walter Brueggemann. Kedua gagasan tersebut akan dibandingkan dan ditelaah persamaan dan perbedaannya dengan tujuan memberikan evaluasi terhadap pemikiran Manson ditinjau dari pemikiran Walter Brueggemann.

Tulisan ini memiliki pendekatan gabungan yang diturunkan dari topik terkait. Pendekatan gabungan studi biblika, khususnya studi Perjanjian Lama, dan teologi praktis dapat diamati dari tulisan ini. Penggabungan pendekatan ini terjadi karena topik terkait membahas isu tertentu dalam lingkup antropologi yang disertai dengan dasar studi biblika. Hal ini dikarenakan peneliti berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat, tidak hanya bagi umat Kristiani tetapi juga sebagai usulan bagi non-Kristiani.

Sistematika Penulisan

1. Pendahuluan

Bab ini akan memperkenalkan latar belakang penelitian, menyajikan pertanyaan penelitian, pernyataan tesis dan memberikan batasan penelitian yang akan memandu sisa penulisan. Pendahuluan juga akan memberikan garis besar penulisan, menjelaskan tujuan setiap bab dan secara singkat menjelaskan metodologi pada setiap bab.

2. Tinjauan Umum Pemikiran Manson tentang Konsep Pengharapan

Pada bab kedua, peneliti akan mengelaborasi pemikiran Manson terkait konsep pengharapannya yang diambil dari dua buku terlarisnya, yaitu *The Subtle Art of Not Giving a F*ck - A Counterintuitive Approach to Living a Good Life* (2016) dan *Everything's F*ck - A Book about Hope* (2019). Bab ini akan menekankan pada usulan Manson ketika menghadapi kegagalan dan tragedi dalam hidup sehingga menghasilkan kehidupan yang baik dan berpengharapan. Konteks dan pengaruh budaya populer pada pemikiran Manson juga akan dijelaskan secara ringkas.

3. Teologi Mazmur Ratapan

Konsep kemanusiaan dan kepribadian dalam konteks Perjanjian Lama akan membuka bab ini. Bab ini juga akan menyajikan secara ringkas penyusunan Mazmur dan keterkaitannya dengan Mazmur ratapan. Proposal Walter Brueggeman terkait penderitaan dan pengharapannya akan mendapat penekanan secara lebih mendalam pada bab ini.

4. Perbandingan dan Evaluasi

Konteks kontemporer kedua penggagas akan menjembatani peran sebagai pengantar untuk bab ini. Variabel terkait yaitu ekspektasi dan tragedi kehidupan yang menjadi perpotongan kedua penggagas ini juga akan dijelaskan. Lebih lanjut, bab ini akan menunjukkan persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran yaitu Mark Manson dan Walter Brueggeman. Peneliti akan menyertakan beberapa kasus, baik dari dalam Alkitab maupun di luar Alkitab untuk melengkapi. Pada akhirnya evaluasi konsep pengharapan Manson akan ditinjau dari perspektif teologi ratapan Mazmur oleh Brueggemann.

5. Kesimpulan

Bab terakhir akan menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan bahwa teologi ratapan Mazmur dapat menawarkan bantuan bagi orang Kristen yang menghadapi pengalaman negatif dan gelap dalam hidup untuk bergumul sungguh-sungguh dengan Allah di dalam Alkitab.